

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi (2008,3) adalah sebagai berikut:

Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak berkepentingan.

Menurut *Accounting Principles Board* (1970) dalam Abdul Halim dan M. Syam Kusufi (2014:36) akuntansi adalah sebagai berikut:

Akuntansi adalah sebuah kegiatan jasa. Fungsinya menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan tentang entitas ekonomi yang dimaksudkan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis dalam membuat pilihan-pilihan yang nalar diantara pelbagai alternative arah tindakan.

Sedangkan menurut *American Accounting Assosiation* (1966) dalam Abdul Halim dan M. Syam Kusufi (2014:2) mendefinisikan akuntansi adalah:

proses mengidentifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan transaksi ekonomi dari suatu entitas yang dijadikan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan.

Definisi lain juga dapat dipakai untuk memahami lebih mendalam mengenai pengertian akuntansi tersebut. *A Statement Of Basic Accounting Theory*

(ASOBAT), dalam Sofyan Syafri Harahap (2007:5) menyatakan bahwa akuntansi diartikan sebagai berikut:

Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur, dan menyampaikan Informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya.

Dari keseluruhan pengertian akuntansi diatas dapat dilihat bahwa akuntansi merupakan aktifitas dalam perusahaan yang menghasilkan informasi akuntansi tentang kondisi keuangan. Informasi akuntansi tersebut didapat melalui proses pengidentifikasian transaksi, pencatatan, penggolongan, dan pelaporan laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

Secara umum tujuan akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari kesatuan ekonomi kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Sedangkan hasil dari proses akuntansi berbentuk laporan keuangan diharapkan dapat membantu bagi para pemakai informasi keuangan.

2. Asumsi dan Prinsip Dasar Akuntansi

Dalam menerapkan akuntansi ada hal – hal yang perlu diperhatikan mengenai asumsi dan prinsip dasar akuntansi. Asumsi dan prinsip dasar akuntansi adalah sebagai berikut :

a. Kesatuan Usaha (*Going Concern Concept*)

Menurut Soemarso S.R (2008:23), konsep kesatuan usaha (*Going Concern Concept*) adalah sebagai berikut :

suatu konsep yang menyatakan bahwa suatu perusahaan berdiri sendiri, terpisah dan berbeda dari pemilik dan perusahaan lain.

Menurut Warren (2017:8), konsep kesatuan usaha (*Going Concern Concept*) adalah sebagai berikut :

konsep yang membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi ke data yang berhubungan langsung dengan aktivitas ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa konsep kesatuan usaha adalah konsep yang memisahkan transaksi usaha dengan transaksi non usaha. Dengan kata lain akuntansi tidak bisa digunakan oleh bisnis yang mencampurkan harta usaha dengan harta pemilik.

b. Konsep kesinambungan (*Going Concern Concept*)

Menurut Hery (2014 : 88), konsep kesinambungan (*Going Concern Concept*) adalah sebagai berikut:

konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Menurut Rudianto (2009:20), konsep kesinambungan (*Going Concern Concept*) adalah :

konsep yang menganggap suatu perusahaan terus beroperasi dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dimasa yang akan datang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep kesinambungan merupakan konsep yang menganggap perusahaan akan terus beroperasi untuk jangka waktu yang lama, dan jika suatu entitas tidak mampu melanjutkan usaha maka entitas tersebut harus mengungkapkan kondisi dari ketidaklangsungan usahanya tersebut.

c. Konsep Satuan Pengukuran (*Unit Of Measure Concept*)

Menurut Soemarso S.R (2008:23), konsep satuan pengukuran (*Unit Of Measure Concept*) yaitu;

konsep akuntansi yang menggunakan satuan moneter sebagai pelaporannya.

Menurut Warren (2017:9), konsep satuan pengukuran (*Unit Of Measure Concept*) adalah;

konsep yang mengharuskan data ekonomi dicatat dalam satuan mata uang, seperti rupiah indonesia.

Jadi, konsep suatu pengukuran adalah konsep yang menetapkan seluruh kegiatan akuntansi harus dinyatakan dalam satuan moneter / mata uang.

d. Dasar Pencatatan

Menurut Rudianto (2009:20) ada dua macam pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu :

1. Akuntansi berbasis kas (*Cash Basis Accounting*) adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayar.
2. Akuntansi berbasis akrual (*Accrual Basis Accounting*), adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha.

e. Konsep periode Waktu (*Time Period Concept*)

Menurut Hery (2014:88), konsep periode waktu adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

Menurut Rudianto (2009:20), konsep periode waktu yaitu konsep yang menyajikan informasi keuangan sesuai dengan periode waktu yang ditetapkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu adalah konsep yang mengatur seluruh kegiatan akuntansi harus menggunakan periode waktu. Tujuannya agar laporan keuangan yang disajikan dapat menjadi laporan yang relevan dan tepat waktu.

f. Prinsip Biaya Historis (*Historical Cost*)

Menurut Winwin Yadiani (2010:77), prinsip biaya historis (*Historical Cost*) artinya:

semua transaksi yang berkaitan dengan aktiva, hutang, modal, pendapatan, dan beban dicatat dengan harga pertukaran pada tanggal transaksi terjadi.

Menurut Warren (2017:9), prinsip biaya historis (*Historical Cost*) adalah : jumlah suatu pos laporan keuangan dicatat sebesar biaya perolehan yang meliputi harga beli dan semua biaya sampai pos tersebut siap digunakan.

Jadi, prinsip biaya historis merupakan prinsip yang digunakan sebagai tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengukur tren historis.

g. Prinsip Pengakuan Pendapatan (*Revenue Recognition Principle*)

Menurut Hery (2014:88) prinsip pendapatan mengatur tentang jenis komponen pendapatan, pengakuan pendapatan dan pengukuran pendapatan.

Menurut Donald E. Kieso (2008:45), prinsip tentang pengakuan pendapatan.

Pendapatan diakui jika :

1. Pendapatan telah direalisasi atau dapat direalisasi (*realized*), jika produk barang atau jasa atau aktiva lainnya telah ditukarkan.
2. Pendapatan telah dihasilkan (*earned*), apabila entitas telah melakukan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang direpresentasikan oleh pendapatan.

h. Prinsip Penandingan (*Matching Principle*)

Menurut Winwin Yadiati (2010:782), prinsip penandingan artinya dalam menentukan besar laba rugi, beban harus ditandingkan dengan pendapatan pada periode yang sama.

Menurut Warren (2017:17), konsep yang disebut dengan konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait.

Jadi kesimpulan dari prinsip penandingan ialah prinsip yang membandingkan antara jumlah pendapatan dengan beban yang dikeluarkan dalam periode yang sama.

i. Prinsip Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*)

Menurut Winwin Yadiati (2010:84), prinsip pengungkapan penuh adalah sebagai berikut:

laporan keuangan harus mampu menggambarkan secara akurat kejadian – kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu dan melaporkan informasi yang cukup sehingga laporan tersebut bermanfaat bagi investor dan tidak menyesatkan.

3. Siklus Akuntansi

Laporan keuangan perlu melalui tahapan-tahapan proses akuntansi yang dikenal dengan siklus akuntansi. Menurut Carl S Warren, James M. Reeve, Philip E. Fees (2014:173) Siklus Akuntansi didefinisikan sebagai berikut:

Siklus akuntansi merupakan proses akuntansi yang dimulai dengan menganalisis dan membuat jurnal untuk transaksi-transaksi dan diakhiri dengan postingan ayat jurnal penutup.

Sedangkan menurut Rudianto (2009:14) pengertian siklus akuntansi adalah sebagai berikut:

Siklus akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklarifikasikan, mencatat, meringkas dan melaporkan aktivitas/transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan.

Pengertian siklus akuntansi diatas menggambarkan bahwa siklus merupakan suatu proses yang sangat penting dan harus dilalui oleh suatu perusahaan dan dilakukan secara berulang-ulang dalam menghasilkan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan dimana dalam melaksanakan proses tersebut telah diatur dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Adapun siklus akuntansi meliputi:

a. Transaksi/bukti

Langkah awal dalam siklus akuntansi adalah analisis bukti transaksi dan kejadian tertentu lainnya. Pada perusahaan kecil, ketika perusahaan melakukan penjualan atau pembelian secara kredit, maka penjualan atau pembelian tersebut harus dicatat dengan melihat bukti penjualan atau pembelian tersebut.

b. Mencatat Transaksi dalam Jurnal

Pengertian jurnal menurut Carl S. Warren, James M. Reeve, Philip E. Fess (2014:59) adalah sebagai berikut:

Dengan menggunakan aturan debit dan kredit, sebuah transaksi awalnya dimasukkan dalam catatan.

Menggunakan jurnal sebagai buku masukan atau catatan orisinil (*book of original entry*) mempunyai beberapa keuntungan (Budi Rahardjo, 2007:31) antara lain sebagai berikut:

- 1) Jurnal memberikan suatu catatan sejarah transaksi perusahaan sesuai dengan urutan kejadiannya, berapa lamapun terjadinya, kita dapat melihat kembali transaksi bersangkutan, hanya dengan mengacu ke jurnal.
- 2) Jurnal memberikan suatu catatan transaksi keseluruhan, termasuk dampaknya terhadap rekening atau pos tertentu. Setiap transaksi yang dicatat dalam jurnal dilakukan sedemikian rupa sehingga catatan debit dan kredit terkelompok ini akan mengurangi kesalahan.
- 3) Jurnal dapat membantu meyakinkan kesamaan nilai debit dan kredit. Kesalahan pencatatan transaksi yang memunculkan ketidaksamaan debit

dan kredit akan kecil kemungkinan terjadi bila menggunakan jurnal, karena pencatatan debit dan kredit setiap transaksi dilakukan secara berdekatan atau berdampingan satu sama lain. Ada dua macam bentuk jurnal, yaitu:

- a) Jurnal umum, jurnal umum digunakan untuk mencatat segala macam transaksi dan kejadian.
- b) Jurnal khusus, jurnal khusus hanya digunakan untuk mencatat transaksi bersifat khusus, misalnya jurnal untuk mencatat penerimaan uang, mencatat pengeluaran uang, mencatat pembelian secara kredit, dan lain-lain.

c) Buku Besar

Setelah jurnal tersebut dibuat maka jurnal-jurnal tersebut dimasukkan kedalam buku besar. Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve, Philip E. Fess (2014:229) yang dimaksud dengan buku besar adalah sebagai berikut:

Buku besar adalah buku utama yang mencakup seluruh akun-akun laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Bentuk buku besar yang dapat dipergunakan oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk skronto, biasa disebut juga bentuk dua kolom dan bentuk T, yang artinya sebelah menyebel, sisi kiri disebut debit dan sisi kanan disebut kredit.
2. Bentuk bersaldo, disebut juga dengan bentuk empat kolom.

Adapun fungsi dari buku besar adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat secara terperinci setiap jenis harta, utang dan modal beserta perubahannya (transaksi/kejadian).
- b. Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing-masing.
- c. Menghitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
- d. Mengikhtisarkan akuntansi ke dalam akun yang terkait, sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

d. Menyusun Neraca Saldo

Setelah buku besar maka langkah selanjutnya dalam penyelesaian siklus akuntansi adalah membuat neraca saldo. Pengertian neraca saldo menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:23) dalam bukunya Teori Akuntansi adalah sebagai berikut:

Neraca yang memuat semua perkiraan, tetapi yang dimasukkan hanya saldo akhirnya saja.

Adapun fungsi neraca saldo menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:23) adalah untuk:

- 1) Neraca saldo berfungsi memeriksa keseimbangan antara jumlah saldo debit dan saldo kredit akun buku besar. Neraca saldo bukan untuk memeriksa kebenaran proses pencatatan. Jadi, keseimbangan jumlah neraca saldo belum menjamin kebenaran pencatatan akuntansi.
- 2) Neraca saldo sebagai langkah awal penyusunan kertas kerja

e. Jurnal Penyesuaian

Setelah neraca saldo tersusun maka proses selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal penyesuaian. Menurut Amin Widjaja Tunggal (2002:105) jurnal penyesuaian adalah:

Jurnal untuk mencatat kejadian-kejadian yang tidak mempunyai dokumen khusus seperti tanda terima, bukti pengeluaran kas atau faktur penjualan. Dicatat pada akhir periode akuntansi dengan jurnal penyesuaian. Maksud dari jurnal penyesuaian adalah untuk mengubah sisa perkiraan hingga menggambarkan secara wajar situasi pada akhir periode.

Ayat jurnal biasanya dibuat pada akhir periode akuntansi. Adapaun tujuan dibuatnya jurnal penyesuaian adalah untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengakuan pendapatan pada akuntansi tidak dilanggar.

f. Neraca Saldo Setelah Penyesuaian

Setelah pembuatan jurnal penyesuaian selesai, maka langkah selanjutnya adalah menyusun neraca saldo setelah penyesuaian dengan cara mencari saldo-saldo rekening-rekening buku besar setelah posting jurnal penyesuaian dilakukan.

Kemudian setelah neraca saldo setelah penyesuaian, maka proses selanjutnya adalah membuat laporan keuangan. Namun kadang kala muncul kesulitan saat akan melakukan penyusunan laporan keuangan sehingga akuntansi menyediakan alat bantu untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan yang dikenal dengan neraca lajur atau kertas kerja.

g. Kertas Kerja atau Neraca Lajur

Menurut Evi Maria (2007:110) yang dimaksud dengan kertas kerja atau neraca lajur adalah sebagai berikut:

Suatu kertas kerja yang berisi kolom atau lajur yang dirancang berisi rangkuman rekening-rekening dan saldonya yang tercantum dalam neraca saldo sebelum penyesuaian, jurnal penyesuaian dan neraca saldo setelah penyesuaian.

Pembuatan kertas kerja atau neraca lajur dilakukan dengan tujuan memudahkan menyusun laporan keuangan dan memudahkan untuk menemukan kesalahan yang mungkin terjadi dalam membuat jurnal penyesuaian. Karena kertas kerja atau neraca lajur hanya merupakan alat bantu dalam proses akuntansi, maka kertas kerja atau neraca lajur bukanlah merupakan pencatatan akuntansi yang formal. Hal ini berarti kertas kerja atau neraca lajur bersifat optional yaitu boleh dibuat atau tidak dalam proses pencatatan akuntansi.

h. Laporan Keuangan

Setelah transaksi dicatat dan diikhtisarkan, maka disiapkan laporan bagi pemakai. Laporan akuntansi yang menghasilkan informasi demikian itulah yang dinamakan laporan keuangan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Unsur-unsur laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Laporan Laba Rugi

Menurut Donal Kieso, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Werfield (2008:140)

laporan laba rugi didefinisikan sebagai berikut:

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Komunitas bisnis dan investasi

menggunakan laporan ini untuk menentukan profitabilita, nilai investasi, dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman. Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas dimana yang akan datang.

Unsur-unsur laporan laba rugi meliputi:

- a) Pendapatan, yaitu arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh penyediaan jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
- b) Beban, yaitu arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajiban selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang.

Kegunaan laporan laba rugi adalah sebagai berikut :

1. Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan.
2. Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan.
3. Membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan.

b. Laporan Ekuitas Pemilik

Pengertian laporan ekuitas pemilik menurut Rudianto (2009:16) adalah suatu laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas pemilik atau laba yang tidak di bagikan dalam suatu periode akuntansi akibat transaksi usaha terjadi selama periode tersebut. Secara umum, pada sebuah perusahaan perseorangan laporan ekuitas terdiri dari:

1. Modal, harta kekayaan yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan kedalam perusahaan yang dimilikinya.
2. Laba usaha, selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode dengan beban usaha yang dikeluarkan pada periode tersebut.
3. *Prive*, pengambilan uang perusahaan untuk kepentingan pribadi pemilik perusahaan.

c. Neraca

Neraca merupakan suatu daftar aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu yang biasanya pada akhir bulan atau pada akhir tahun. unsur-unsur neraca:

1. Aktiva, yaitu manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh dimasa depan atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
2. Kewajiban, yaitu pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan yang berasal dari kewajiban berjalan entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
3. Ekuitas, kepentingan residu oleh aktiva sebuah entitas setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajibannya. Dalam sebuah entitas bisnis, ekuitas inilah yang merupakan kepentingan kepemilikannya.

Neraca dapat disajikan dalam tiga bentuk:

1. Bentuk skronto atau *T-account*, yaitu bentuk neraca yang disusun sebelah menyebelah, yaitu sisi kiri disebut aktiva dan sisi kanan disebut pasiva. Sisi aktiva dan sisi pasiva harus seimbang.
2. Bentuk stafel atau *Report form*, yaitu bentuk neraca yang disusun dalam bentuk laporan, yaitu atasnya untuk mencatat aktiva dan bagian bawahnya untuk passive. Jumlah aktiva dan passive juga harus seimbang seperti halnya bentuk skronto.
3. Bentuk yang menyajikan posisi keuangan atau *financial position report* dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk skonto maupun bentuk stafel yang berpedoman kepada persamaan akuntansi. Dalam bentuk ini cara pengerjaannya adalah pertama-tama dicantumkan aktiva lancar dikurangi hutang lancar dan pengurangannya diketahui modal kerja. Modal kerja tersebut ditambah dengan aktiva tetap dan aktiva lainnya kemudian dikurangi dengan hutang jangka panjang maka akan diperoleh modal pemilik.

d. Penyajian Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama suatu periode waktu tertentu. Menurut Rudianto (2009:17) laporan arus kas adalah sebagai berikut:

Suatu laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan digunakan perusahaan didalam satu periode akuntansi.

Tujuan dari penyajian laporan arus kas ini adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas atau

setara dengan kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu (Rudianto, 2009:18).

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

i. Jurnal Penutup

Menurut Warren (2017:167) jurnal penutup adalah ayat jurnal yang dibuat pada akhir periode akuntansi untuk menutup rekening – rekening nominal atau sementara. Langkah – langkah penutupan perkiraan suatu entitas menurut Soemarso S.R (2009:99) dalam Fornando (2017) adalah sebagai berikut :

1. Mendebet setiap perkiraan pendapatan sebesar nilai sisa kreditnya. Mengkreditkan ikhtisar laba rugi sebesar jumlah total pendapatan. Ayat jurnal ini memindahkan jumlah total pendapatan kedalam sisi kredit dari ikhtisar laba rugi.
2. Mengkredit setiap perkiraan beban sebesar nilai sisa debetnya. Mendebet ikhtisar laba rugi sebesar jumlah total beban. Ayat jurnal ini memindahkan jumlah total beban kedalam sisi debet dari ikhtisar laba rugi.
3. Mendebet ikhtisar laba rugi sebesar nilai sisa kreditnya dan mengkredit perkiraan modal.

4. Mengkredit perkiraan pengambilan pribadi sebesar nilai sisa debetnya.

Mendebet perkiraan modal pemilik perusahaan.

j. Neraca Saldo Setelah Penutupan.

Siklus akuntansi terakhir adalah neraca saldo setelah penutupan. Menurut Warren (2017:183) tujuan neraca saldo setelah penutupan adalah untuk memastikan bahwa buku besar telah sesuai pada awal periode berikutnya. Semua akun beserta saldo dalam neraca saldo setelah penutupan harus sama dengan akun dan saldo di laporan posisi keuangan pada akhir periode.

k. Jurnal Koreksi

Menurut Hery (2014:35), jurnal koreksi adalah jurnal yang dibuat untuk mengkoreksi nilai transaksi yang telah salah dibukukan dan untuk mengkoreksi dalam pengidentifikasi akun.

4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM, 2016:1) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas, mikro, kecil dan menengah. Entitas mikro, kecil dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut.

Penyajian yang wajar dari laporan keuangan SAK EMKM (2016:7) antara lain dijelaskan dalam sub sebagai berikut:

1. Penyajian Wajar

Penyajian laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

- a) Relevan : informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- b) Representasi tepat : informasi dalam laporan keuangan merepresentasikan secara tepat apa yang akan dipresentasikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- c) Keterbandingan : informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antara entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
- d) Keterpahaman : informasi yang dihasilkan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar (SAK EMKM, 2016:7)

2. Kepatuhan Terhadap SAK EMKM

Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK EMKM membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan

terhadap SAK EMKM dalam catatan laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap SAK EMKM, kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap seluruh persyaratan dalam SAK EMKM (2016:7).

3. Frekuensi pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya (SAK EMKM, 2016:7).

4. Penyajian yang konsisten

Penyajian dan klarifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode entitas disusun secara konsisten, kecuali:

- a) Telah terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau jika perubahan penyajian atau klarifikasi pos-pos dalam laporan keuangan menghasilkan penyajian yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan dan penetapan kebijakan akuntansi, atau;
- b) SAK EMKM mensyaratkan perubahan penyajian.

Jika penyajian atau klarifikasi pos-pos dalam laporan keuangan diubah karena penerapan paragraph diatas, maka entitas mereklarifikasikan jumlah komparatif, kecuali jika reklarifikasi tidak praktik. Tidak praktik adalah kondisi dimana entitas tidak dapat menerapkan suatu pengaturan setelah seluruh upaya yang masuk akal dilakukan (SAK EMKM, 2018:8).

5. Informasi Komparatif

Kecuali dinyatakan lain oleh SAK EMKM, entitas menyajikan informasi komparatif yaitu satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dijadikan dalam laporan keuangan periode berjalan (SAK EMKM, 2016:8).

6. Laporan keuangan

Laporan keuangan terdiri dari :

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas dan entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan mencakup pos-pos berikut:

- a) Kas dan setara kas
- b) Piutang
- c) Persediaan
- d) Aset tetap
- e) Utang usaha
- f) Utang bank
- g) Ekuitas

SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat menyajikan pos-pos aset berdasarkan urutan likuiditas dan pos-pos liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo (SAK EMKM, 2016:9)

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi entitas mencakup sebagai berikut :

- a) Pendapatan
- b) Beban keuangan
- c) Beban pajak

Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain (SAK EMKM, 2016:11).

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat;

- a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan EMKM.
- b) Ikhtisar kebijakan akuntansi
- c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Catatan laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis (SAK EMKM, 2016:13).

7. Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas menunjukkan informasi dengan jelas dan diulangi bilamana perlu untuk pemahaman informasi yang disajikan (SAK EMKM. 2016:8).

5. Pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Menurut Ina Primiana (2009;11) mendefinisikan usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan empat kegiatan ekonomi utama (*core business*) yang menjadi motor penggerak pembangunan, yaitu agribisnis, industry manufaktur, sumber daya manusia (SDM), dan bisnis kelautan.
- b. Pengembangan kawasan andalan, untuk dapat mempercepat pemulihan perekonomian melalui pendekatan wilayah atau daerah, yaitu dengan pemilihan wilayah atau daerah untuk mewedahi program prioritas dan pengembangan sektor-sektor dan potensi.
- c. Peningkatan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat.

Menurut Afnil Guza (2008:06) menyatakan bahwa pengertian dari usaha kecil adalah sebagai berikut:

Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 2,5 Milyar.

Kendati ada beberapa definisi mengenai usaha kecil menurut Alila Pramiyanti (2008:7):

Usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam. Pertama, tidak adanya pembagian tugas yang jelas tentang bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industry kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekat. Kedua, rendahnya akses industry kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir. Ketiga, sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum memiliki status badan hukum.

6. Sistem dan Prinsip Akuntansi untuk Usaha Kecil

Sistem yang dilakukan oleh perusahaan kecil masih bersifat sederhana dan sistem akuntansi yang digunakan yaitu dengan menggunakan sistem akuntansi tunggal (*Single Entry System*). Standar akuntansi keuangan perusahaan kecil dan perusahaan besar selalu mengundang kontroversi diberbagai pihak dikarenakan perusahaan kecil banyak memiliki kelemahan-kelemahan dibandingkan dengan perusahaan besar. Salah satunya adalah perusahaan kecil memiliki pembukuan yang kurang teratur dan tidak memiliki neraca dan laba/rugi, sehingga dalam hal itu mereka akan kalah bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar lainnya. Dan tentunya standar akuntansi keuangan yang dipergunakan juga dengan lemah dan tidak bisa di samakan dengan perusahaan besar yang selayaknya telah memiliki pembukuan yang teratur.

Kriteria UMKM yang dijelaskan dalam pasal 6 UU No. 20 Tahun 2008, adalah sebagai berikut :

- a. Usaha Mikro: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) palingbanyak Rp50.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000;
- b. Usaha Kecil: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antaraRp50.000.000 dan Rp500.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan antaraRp300.000.000 dan Rp2.500.000.000;
- c. Usaha Menengah: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp500.000.000 dan Rp10.000.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan antaraRp.2.500.000.000 dan Rp.50.000.000.000.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

“Diduga penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha Kerupuk Bawang di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi”

